

HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA

Dwi Christina Rahayuningrum^{1*}, Emira Apriyeni², Helena Patricia³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang

Email Korespondensi: dwichristina05@gmail.com

Disubmit: 29 Desember 2023

Diterima: 08 Februari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13580>

ABSTRACT

Bullying cases at school top the list of public complaints to the child protection commission (KPAI) in the education sector. West Sumatra has a prevalence rate of 28% of children experiencing violence at school, while 29% of children who experience violence at school are 29%. The aim of this research is to determine the relationship between bullying behavior and social interaction skills among teenagers at SMPN 26 Padang. Cross sectional study research design. The research was carried out in September 2023, with a population of 588 people and a sample of 240 students in grades 7 and 8 of SMP N 26 Padang. Sampling was taken using a proportional random sampling technique using a research instrument in the form of a questionnaire. The research results showed that more than half of the respondents (52.1%) had less interaction, more than half of the respondents (59.6%) had high levels of bullying behavior. The results of the Chi-Square test showed that the relationship between bullying behavior and social interaction was obtained with a value of $p=0.000$. It was concluded that social interaction is one of the factors causing bullying behavior in students. It is recommended that the school improve extracurricular activities at school

Keywords: *Bullying Behavior, Social Interaction, Teenagers*

ABSTRAK

Kasus *bullying* disekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) di sektor pendidikan. Sumatera Barat memiliki angka prevalensi anak mengalami kekerasan di sekolah sebesar 28%, sedangkan anak pelaku kekerasan disekolah 29%.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMPN 26 Padang. Desain penelitian cross sectional study. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2023, dengan jumlah populasi 588 orang dan sampel 240 orang siswa kelas 7 dan 8 SMP N 26 Padang. Pengambilan sampel dengan teknik *proportional random sampling* dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden (52,1%) dengan interaksi yang kurang, lebih dari separuh responden (59,6%) dengan perilaku *bullying* yang tinggi. Hasil uji Chi-Square didapatkan hubungan antara perilaku *bullying* dengan interaksi sosial diperoleh nilai $p=0,000$. Disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan ekstrakurikuler disekolah

Kata Kunci: Perilaku *Bullying*, Interaksi Sosial, Remaja

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan dengan kelompok manusia (Dulkiah & Setia,2020). Namun demikian, tidak semua interaksi akan berjalan mulus. Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya (Hernawan,2010). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial sangat penting diberikan sebagai pengetahuan kepada siswa sejak dibangku sekolah, karena berkenan dengan keterampilan berkomunikasi dan kerja sama yang dapat menumbuhkan sikap siswa setelah terjun kemasyarakat.

Masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam bermain terkait pada indikator memiliki minat yang sama, memiliki nilai-nilai yang sama, mengerti, dapat memberikan rasa aman, dapat dipercaya. Hal ini diduga bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang bagaimana berinteraksi sosial terhadap teman sebayanya di sekolah, serta siswa juga tidak memiliki konsep diri yang sehat dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya sehingga pada akhirnya siswa remaja tersebut tidak mampu melaksanakan perannya dengan baik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya itu sendiri (Prayitno,2016).

Prevelensi gangguan kepribadian antisosial pada populasi umum didominasi oleh laki-laki.

Prevelensi gangguan kepribadian antisosial di amerika utara pada laki-laki dan perempuan yaitu 4,6% dan 0,8%. Prevelensi gangguan kepribadian di eropa pada laki-laki dan perempuan yaitu 1,3% dan 0% (National Collaborating Center For Mental Health,2010). Menurut survei mental health dan wellbeing di inggris didapatkan bahwa 2,8%-4% pada usia 13-60 tahun menderita gangguan antisosial. Hasil perhitungan yang didapatkan bahwa laki-laki signifikan lebih tinggi mengalami gangguan kepribadian antisosial dari pada perempuan yaitu 4,9% dan 1,8% (Pd,et al.,2019)

Bullying didefinisikan sebagai sikap yang berbahaya dan agresif oleh orang yang kuat atau sekelompok orang yang melakukannya berulang kali terhadap orang lemah, biasanya terjadi tanpa provokasi (Harris & Petrie, 2013). Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya. Dewinda & Efrizon (2018) menjelaskan salah satu yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah karakter individu dari individu ketika biasa menahan dirinya maka perilaku *bullying* tidak perlu terjadi.

Korban *bullying* memiliki banyak dampak yang sangat berbahaya bagi diri remaja dan cukup serius bagi korban yang mengalami. Korban *bullying* dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan bunuh diri. *Bullying* dapat terwujud dalam beberapa hal misalnya secara fisik,verbal, dan reselasional (Sandri,2015). *Bullying* merupakan tindakan mengintimidasi dan bertujuan menyakiti yang biasa dilakukan oleh individu yang terlihat

lemah. Beberapa kasus yang terjadi di sekolah misalnya pelecehan secara verbal seperti mengejek, menggoda, ataupun meledek seseorang. Dari *bullying* secara verbal ini dapat pula berdampak munculnya perilaku yang lebih berbahaya seperti pelecehan fisik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) menyatakan bahwa di Indonesia kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat selama 3 (tiga) tahun terakhir, dimana terdapat 369 pengaduan kasus *bullying* dari tahun 2011-2014 (Faizah & Amna, 2017). *Bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Menurut penelitian terdahulu kasus *bullying* yang sering terjadi sekitar 61 - 73 % dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang, selebihnya merupakan kasus *bullying* dalam bentuk lain seperti *cyber bullying*.

Menurut (KPAI, 2020), kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) di sector pendidikan. Dari 2011 sampai agustus 2019, Sumatera Barat memiliki prevalensi anak korban mengalami kekerasan di sekolah sebesar 28%, sedangkan anak pelaku kekerasan di sekolah 29%. Prevalensi kekerasan pada anak (*bullying*) tahun 2016 di Sumatera Barat paling banyak ada di kota Padang.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Tahun 2017, Menyatakan jumlah remaja di kota Padang terbanyak di Kecamatan Kota Tengah. Kategori remaja dengan umur 7-12 dengan jumlah 19.683 orang, umur 13-15 dengan jumlah 10.417 orang dan umur 16-18 dengan jumlah 11.416 orang. SMP N 26 Padang berada di wilayah Koto

Tengah dengan jumlah siswa jumlah siswa terbanyak. Berdasarkan data didapatkan 10 kasus perilaku *bullying* pada anak kelas 7 dari bulan Januari-April 2023.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul 'Hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMP N 26 Padang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMP N 26 Padang

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya Arifin (2015). Menurut Walgito (2013) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan lainnya atau sebaliknya.

Bentuk-bentuk proses interaksi sosial terdiri dari empat, meliputi kerja sama, persaingan, pertentangan atau pertikaian dan akomodasi. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai dan terus-menerus bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran yang tidak berujung (Soekanto, 2013.) Proses sosial dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila memenuhi

persyaratan sebagai berikut : 1) Kontak sosial, kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. 2) Adanya komunikasi, bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan (Arifin, 2015)

Santosa (2016) menyebutkan bahwa interaksi sosial memiliki aspek-aspek, diantaranya adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok. Dampak dari kemampuan interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif interaksi sosial yaitu antara lain memperlancar hubungan antara manusia, bisa membantu dalam kehidupan sehari-hari, bisa merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Sedangkan dampak negatif interaksi sosial adalah bisa merubah pola pikir jika sudah terpengaruh (Hartono, 2011)

Perilaku *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris kata 'bull' yang berarti 'banteng' yang suka menanduk (Sejiwa, 2018). *Bullying* adalah sebuah di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. *Bullying* merupakan situasi dimana seseorang yang kuat menekan, memojokan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang.

Bullying sebagai perilaku agresif yang berbahaya yang dilakukan berulang kali oleh sekelompok orang

yang lebih kuat dan terjadi dalam suatu hubungan dimana adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi dan korban. bahwa perilaku ketidakseimbangan kekuasaan dan penindasan yang terjadi berulang-ulang perilaku *bullying* dengan bentuk agresi lainnya (Harris, S & Petrie, 2003)

Aspek perilaku *bullying* yaitu 1) *bullying* fisik yaitu jenis *bullying* yang kasat mata atau dapat dilihat secara nyata dan siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara perilaku *bullying* dan korbannya, contoh *bullying* fisik ini antara lain menampar, meludahi, menimpul, menginjak kaki, melempar dengan barang, mengukum dengan berlari keliling lapangan; 2) *bullying* verbal yaitu jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal ini seperti memaki, menghina, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, memfitnah, serta menyebarkan gosip; 3) *bullying* mental atau psikologis merupakan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita cukup awas mendeteksinya. Contoh *bullying* secara mental ini seperti memandang sinis, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, mencibir, memandang yang merendahkan (Sejiwa, 2018)

Faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu 1) Pola asuh orang tua tentunya sangat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Orang tua yang menjadikan *bullying* sebagai cara anak untuk berproses belajar akan beranggapan bahwa *bullying* itu wajar untuk dilakukan dan dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain; 2) Harga diri, Perilaku *bullying* dapat mempengaruhi harga diri seseorang

anak karena dapat menimbulkan tingkat harga diri seorang anak menjadi rendah dan membuat anak akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga; 3) Norma kelompok akan membuat perilaku *bullying* sebagai perilaku yang wajar. Anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* untuk dapat diterima dalam suatu kelompok tertentu. Apabila kelompok tersebut melakukan *bullying* terhadap anak yang lainnya, biasanya anak yang bergabung dalam kelompok itu akan mendukung anggota kelompoknya yang melakukan *bullying* tersebut; 4) Sekolah dapat mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying*. Ketika guru serta pihak sekolah lainnya bersikap acuh tidak peduli terhadap kekerasan yang terjadi pada siswa, maka akan meningkatkan perilaku *bullying* lebih bertambah di sekolah. Akibat dari ketidakpedulian tersebut dari pihak sekolah, anak-anak yang sering melakukan *bullying* merasa mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak lainnya. (Harris, S & Petrie, 2003)

Bentuk *bullying* dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk perilaku *bullying* secara langsung seperti mengejek, menggoda, mengkritik secara verbal secara tidak adil, gerakan mengancam, tatapan mengancam dan memukul, menggunakan senjata atau mengancam untuk menggunakannya, mencuri atau menyembunyikan barang milik orang lain. Sedangkan bentuk perilaku *bullying* secara tidak langsung mempengaruhi orang lain untuk mengejek atau menggoda, mempengaruhi orang lain untuk mengkritik secara tidak adil, menyebarkan desas-desus tentang orang lain, melakukan panggilan telepon anonym, mengabaikan orang lain dengan sengaja, mempengaruhi

orang lain untuk melukai seseorang secara fisik. (Harris & Petrie, 2013)

Hampir semua korban dari *bullying* adalah anak-anak yang berada pada tingkat sosial rendah. Sebagian besar dari korban penindas ini pasif, artinya anak-anak ini gelisah, merasa tidak aman, pendiam, takut konfrontasi, menangis atau menjadi mudah marah dan mereka hanya memiliki beberapa teman. Anak-anak mengalami rendah diri dan jarang melaporkan insiden *bullying* ini karena mereka takut akan pembalasan. Sering kali korban pasif, lebih kecil, dan lebih lemah dari pada pengganggu dan merasa takut untuk berdiri dihadapan para pelaku *bullying*. (Harris & Petrie, 2013)

Korban yang provoaktif, biasanya lebih aktif, asertif, dan agak lebih percaya diri. Walaupun mereka masih cemas, para korban ini lebih reaktif secara emosional. (Harris & Petrie, 2013) mengatakan bahwa mereka cenderung menggoda dan mengganggu teman kelas sampai mereka membalas. Namun ketika para korban yang provaktif melawan, mereka biasanya tidak efektif tetapi akan memperpanjang pertarungan bahkan jika mereka kalah. Korban-korban ini mungkin memiliki ketidakmampuan dalam belajar atau kurang memiliki keterampilan sosial sehingga mereka tidak peka terhadap siswa lain. Korban yang provoaktif merupakan orang yang paling tidak populer di teman sekelas, karena perilaku teman kelas mereka yang sangat sering mengganggu sehingga semua orang bereaksi negative terhadap mereka.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial karena didalam proses interaksi sosial terjadi suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain

maupun dalam kelompok yang bertujuan agar dapat berlangsungnya proses kehidupan secara utuh sebagai masyarakat. (Arif, M., N. Z.Situmorang, 2015) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu dengan lingkungan sekitarnya. Apabila selama proses perkembangan anak mengalami hambatan dalam prosesnya berinteraksi maka kebutuhannya dalam kehidupan bermasyarakat pun akan ikut berpengaruh terutama dalam kelompok bermasyarakat, tempat seseorang individu hidup dengan lingkungannya. Salah satu faktor terhambatannya proses interaksi pada anak yaitu perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang berbahaya yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang, yang menimbulkan korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. *Bullying* sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak terutama pada korbannya. *Bullying* membuat anak menjadi sulit dalam berinteraksi dengan baik dilingkungan sosialnya dan hal tersebut dapat menghambat proses

perkembangan anak. (Arif, M., N. Z.Situmorang, 2015)

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian *cross sectional* dengan jenis analitik kuantitatif dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 dan kelas 8 di SMP N 26 Padang dengan jumlah 588 orang dan teknik pengambilan sampel secara *proportional random sampling* dengan jumlah 240 orang. Penelitian dilakukan pada Bulan September 2023. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel independen (perilaku *bullying*) dan variabel dependen (interaksi sosial). Analisis data dilakukan dengan analisis univariat yaitu perilaku *bullying* dan interaksi sosial sementara analisis bivariat adalah analisis hubungan antara dua variabel, variabel dependen dan independen dengan teknik analisis bivariat *Chi Square*. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner A yang menilai perilaku *bullying* yang terdiri dari 18 pertanyaan, dan Kuesioner B untuk interaksi sosial yang terdiri dari 20 pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dipaparkan bentuk tabel distribusi frekuensi.

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	f	%
1	Interaksi Sosial		
	Kurang	125	52,1%
	Baik	115	47,9%
2	Perilaku <i>bullying</i>		
	Rendah	97	40.4%
	Tinggi	143	59.6%

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh

responden (52,1%) dengan interaksi yang kurang, lebih dari

separuh responden (59,6%) dengan perilaku *bullying* yang tinggi pada siswa di SMP N 26 Padang.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square dengan

derajat kepercayaan 95 %, menggunakan bantuan sistem komputerisasi. Hubungan variabel dependen dan independent dikatakan bermakna apabila nilai p yang diperoleh $\leq 0,05$.

Tabel 2. Analisa Bivariat

Variabel	Interaksi Sosial						pvalue
	Kurang		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Perilaku Bullying							
Rendah	40	41,2	57	58,8	97	100%	0,000
Tinggi	85	58,8	58	41,2	143	100%	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil analisis hubungan antara perilaku bullying dengan interaksi sosial diperoleh nilai $p=0,000$. Maka dapat

disimpulkan terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan interaksi sosial pada siswa di SMP N 26 Padang.

PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

1) Interaksi Sosial

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (52,1%) dengan interaksi yang kurang pada siswa di SMP N 26 Padang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antoni A & Rahmi D, 2021) mengenai gambaran konsep diri dan interaksi sosial pada remaja di SMK I Kabupaten Agam, menemukan bahwa 56,4% interaksi sosial siswa kurang baik.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia atau orang perorangan dengan kelompok manusia (Dulkiah & Setia,2020). Rendahnya kemampuan berinteraksi sosial ini membuat remaja kurang

mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih perilaku antisosial. Perilaku antisosial berpotensi menyebabkan kegagalan sekolah, gangguan perkembangan sosio-emosional, penolakan teman sebaya, kenakalan, dan kejahatan di masa dewasanya (Frick,2016).

Perilaku antisosial ditandai dengan adanya perilaku maladjustment seperti minder, senang mendominasi, egois, senang menyendiri, kurang peduli dengan orang lain. Akibatnya, mereka sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada remaja meliputi faktor internal dan eksternal (Dewi,2015). Interaksi sosial yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Sebagaimana disampaikan oleh Arifin (2015) bahwa Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada remaja meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja dan faktor eksternal berasal dari luar remaja. Faktor eksternal meliputi faktor imitasi, faktor sugesti, faktor indentifikasi, faktor simpati, faktor motivasi dan faktor empati.

Menurut peneliti kurangnya interaksi sosial pada siswa SMP N 26 Padang terlihat dari pernyataan siswa dimana siswa merasa sangat kesulitan berbicara dengan orang lain, mereka merasa sangat tidak nyaman saat bersosialisasi, sangat tegang jika bertemu dengan seorang kenalan di jalan, merasa sangat khawatir akan diabaikan pada saat bergabung dalam grup dan merasa sangat sulit bergaul dengan orang-orang di lingkungan mereka. Kondisi ini harus diatasi karena akan dapat mempengaruhi terhadap kehidupan sosial remaja di masa yang akan datang. Dalam hal ini perlu adanya peran guru bimbingan konseling bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memotivasi siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar bisa berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar sehingga interaksi sosial siswa menjadi lebih baik.

2) Perilaku *Bullying*

Tabel 1 menunjukkan lebih dari separuh responden (59,6%) dengan perilaku *bullying* yang tinggi pada siswa di SMP N 26 Padang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

(Asran NF, 2021)) mengenai gambaran karakteristik perilaku *bullying* pada siswa di SMP Islam Masjid Raya Makassar, menemukan bahwa 50% siswa berperilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya (Dewinda, H. R., 2018). *Bullying* merupakan tindakan mengintimidasi dan bertujuan menyakiti yang biasa dilakukan oleh individu yang terlihat lemah. Beberapa kasus yang terjadi disekolah misalnya pelecehan secara verbal seperti mengejek, menggoda, ataupun meledek seseorang. Dari *bullying* secara verbal ini dapat pula berdampak munculnya perilaku yang lebih berbahaya seperti pelecehan fisik (Sandri, 2015).

Menurut Sandri (2015). korban *bullying* memiliki banyak dampak yang sangat berbahaya bagi diri remaja dan cukup serius bagi korban yang mengalami. Korban *bullying* dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan bunuh diri. *Bullying* dapat terwujud dalam beberapa hal misalnya secara fisik, verbal, dan reselasional. Oleh sebab itu perlu adanya upaya pencegahan *bullying* disekolah.

Menurut Cheiliandri (2016) bahwa pendekatan sekolah penting untuk mencegah dan mengelola gejala perilaku agresif dan *bullying* di sekolah. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain ; 1)

memastikan kesadaran akan masalah bullying di sekolah, baik pada guru, orang tua dan siswa ; 2) Mengembangkan pendekatan dan strategi untuk memastikan bahwa sekolah memerangi kekerasan dan tindakan intimidasi dalam bentuk kebijakan, pendekatan siswa, memperbaharui aturan dan menciptakan iklim yang positif di sekolah.

Menurut peneliti tingginya perilaku bullying dikarenakan siswa pernah dipanggil dengan nama yang tidak mereka sukai, ditekan atau didorong oleh siswa lain, penampilan mereka dikomentari dan mereka tidak menyukainya dan sering dibuat menjadi bahan candaan. Kondisi harus segera diatasi karena akan dapat berdampak kurang baik terhadap siswa baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal perlu adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk mencegah terjadinya perilaku bullying disekolah sehingga tidak ada lagi siswa yang menjadi korban dari bullying yang dilakukan oleh teman - teman mereka. Juga perlu dilakukan penyuluhan terhadap siswa tentang larangan melakukan bullying di sekolah dan diberikannya sanksi bagi siswa yang melakukan bullying selama di sekolah.

b. Analisa Bivariat Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil analisis perilaku *bullying* dengan interaksi sosial, terdapat hubungan yang berarti antara perilaku *bullying* dengan interaksi sosial pada pada siswa di SMP N 26 Padang dengan

nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pudjiastami (2020) mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar di Kota Makassar, menemukan bahwa ada hubungan perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial dengan nilai $p = 0,000$.

Akibat dari perilaku bullying siswa akan merasa dikucilkan, merasa direndahkan sehingga membuat siswa merasa minder, tidak percaya diri sehingga menjadi sulit melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Sesuai dengan pendapat Arifin (2018) bahwa perilaku bullying adalah perilaku agresif yang berbahaya yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang, yang menimbulkan korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. Bullying sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak terutama pada korbannya. Bullying membuat anak menjadi sulit dalam berinteraksi dengan baik dilingkungan sosialnya dan hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan anak.

Akibat perilaku bullying ini banyak mengakibatkan permasalahan sosial seperti kurangnya kemampuan interaksi antar siswa yang lain. Perkembangan anak menjadi tidak optimal karena terdapat banyak hal yang menghambat proses perkembangan anak salah satu faktornya adalah perilaku bullying yang menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa perilaku bullying yang banyak terjadi

lingkungan sekitar adalah perilaku bullying verbal yang dimana pelaku mengejek temannya dengan sebutan yang tidak baik. (Pratiwi, 2016)

Menurut peneliti perilaku bullying akan mempengaruhi terhadap interaksi sosial siswa. Dimana terlihat bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial rendah lebih cenderung terjadi pada siswa yang mendapatkan perlakuan bullying tinggi. Begitu juga sebaliknya interaksi sosial siswa yang baik lebih banyak terjadi pada siswa yang mendapatkan perlakuan bullying. Dimana terlihat juga bahwa siswa yang memiliki perilaku bullying tinggi namun siswa yang mendapatkan interaksi sosial baik karena adanya faktor keluarga yang mendukung siswa sehingga mereka tidak terpengaruh di dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini perlu adanya upaya pencegahan bullying disekolah agar tidak ada lagi siswa yang merasa tertekan yang akan berdampak terhadap interaksi sosial siswa. Perlu adanya edukasi terhadap siswa tentang perilaku bullying dan dampaknya terhadap korban bullying. Diharapkan melalui edukasi ini kejadian bullying di sekolah dapat diatasi sehingga tidak ada lagi korban bullying dan bisa menjaga interaksi sosial siswa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah psikososial yang terjadi dikalangan anak usia sekolah, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* adalah interaksi sosial dikalangan anak usia sekolah. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara perilaku *bullying*

dengan interaksi sosial pada siswa di SMP N 26 Padang.

Saran

Disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa di SMP N 26 Padang agar siswa mempunyai kegiatan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 74(4), 55-61. doi:10.22219/jipt.v6i1.5435
- Arseneault, L. (2017). The long-term impact of bullying victimization on mental health. *World Psychiatry*, 16(Februar), 27-28. doi: 10.1002/wps.20393.
- Antoni A & Rahmi D. (2021). Gambaran Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMK I Kabupaten Agam. *Menara Ilmu*, XV(01).
- Arif, M., N. Z. Situmorang, & F. T. (2015). *Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Pada Remaja*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Asran NF. (2021). *Gambaran Karakteristik Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Islam Masjid Raya Makassar*.
- Cosma, A., Walsh, S. D., Chester, K. L., Callaghan, M., Molcho, M., Craig, W., & Pickett, W. (2019). Bullying victimization: time trends and the overlap between traditional and cyberbullying across countries in Europe and North America Introduction. *International Journal of Public Health*, 2. doi:10.1007/s00038-019-01320-2.

- Crochick, J. L., & Crochick, N. (2017). *Bullying, prejudice and school performance*. doi:10.1007/978-3-319-52404-7.
- Dewinda, H. R., & E. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying pada santri kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah Padang Panjang. *UPI YPTK Jurnal Psyche*, 11(1), 37-44.
- Harris, S & Petrie, F. (2003). *Bullying: The Bullies, The Victims, The Bystanders*. Lantham,. Md: Scarecrow Press.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPai*. Retrieved August 8, 2020. <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlahkasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-beginikata-komisioner-kpai>
- Pratiwi, R. P. (2016). *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Iii Sdn Minomartani 6 Sleman*.
- Sejiwa. (2018). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.